



FOKUS

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BANDUNG

Edisi Perdana, Mei 1999

Kesiapan Pendidikan Tinggi Dalam Menghadapi Perubahan
Tuntutan Masyarakat Terhadap Profesi Akuntansi Dalam
Reformasi Pendidikan Akuntansi
Prof. Dr. Hj. Koesbandijah A.K. M.S., Ak.

Pendekatan Model Sistem Produksi Dan Relevansi
Konsepnya Dalam Perencanaan Pengelolaan Jurusan
Sunardi S. Brahmana, S.E., M.T.

Meningkatkan kualitas Sumber Daya Mahasiswa Melalui
Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi
Elisabeth Koes Soedijati, Dra., M.Si.

Sudah Siapkah Bisnis Anda
Menghadapi Anjloknya Rupiah?
Nugroho J.S., S.E., M.M. & Lasmanah, S.E.

Translasi Mata Uang Asing
(Foreign Currency Translation)
Diana Sari, S.E.

Strategi Dalam *Time Based Competition*:
Penerapan Konsep *Just-In-Time*
Salim Munabi S.E., M.M.

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS WIDYATAMA

**Unit Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung**

TRANSLASI MATA UANG ASING (Foreign Currency Translation)



Diana Sari, S.E.¹

PENDAHULUAN

Salah satu isu teknikal yang penting dalam akuntansi internasional adalah masalah penjabaran atau translasi (*translation*) laporan keuangan dalam mata uang asing. Yang dimaksud dengan translasi, khususnya dalam akuntansi, adalah suatu proses di mana data keuangan yang dinyatakan dalam suatu mata uang dinyatakan kembali (*restated*) dalam mata uang lain.

Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri tidak dapat menyusun laporan keuangan konsolidasi apabila pos-pos laporan keuangan baik di induk perusahaan maupun di anak perusahaan tidak menggunakan mata uang yang sama (*homogeneous*). Dalam penyusunan laporan keuangan, penyusun laporan keuangan tidak dapat begitu saja menjumlahkan dollar dengan rupiah atau mata uang lainnya untuk mendapatkan hasil yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan satu mata uang, yang secara tradisional menggunakan *reporting currency* dari induk perusahaan. Dengan demikian translasi merupakan proses untuk menjabarkan pos-pos laporan keuangan dari mata uang asing ke dalam *reporting currency*.

Akuntansi bagi translasi mata uang asing tidak diragukan lagi merupakan suatu isu yang kontroversial yang dihadapi oleh perusahaan multinasional terutama dalam menyiapkan laporan keuangan konsolidasi menyangkut posisi keuangan dan hasil operasi baik domestik maupun luar negeri.

Sebagian besar masalah yang berkaitan dengan translasi mata uang asing berasal dari kenyataan bahwa nilai tukar mata uang asing (*foreign exchange rate – forex rate*) yang digunakan dalam proses translasi jarang

konstan. Berubahnya *forex rate* yang digunakan mengakibatkan perhitungan hasil operasi juga berubah-ubah dan seringkali cukup material. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi berbagai interpretasi terhadap laporan keuangan, seperti dalam penilaian kinerja, posisi keuangan, investasi dan lainnya.

Fakta bahwa nilai tukar mata uang asing yang tidak tetap ini menimbulkan dua masalah pokok dalam akuntansi. Akuntan harus memilih nilai tukar mana yang paling cocok untuk digunakan dalam translasi asset atau hutang yang dinyatakan dalam mata uang asing. Selanjutnya akuntan harus menentukan bagaimana ia memperlakukan laba atau rugi (*gain or loss*) yang timbul akibat berubahnya nilai tukar mata uang asing tersebut.

Pembahasan tulisan ini akan diawali dengan uraian mengenai pengertian translasi, alasan-alasan bagi perlunya translasi, perbedaan antara translasi transaksi dan translasi laporan keuangan dalam mata uang asing. Selanjutnya akan diperkenalkan berbagai metode translasi laporan keuangan, perlakuan terhadap keuntungan atau kerugian translasi, perkembangan standar akuntansi yang berkenaan dengan laporan keuangan dalam mata uang asing di Amerika Serikat, translasi mata uang asing dan inflasi, standar akuntansi internasional, praktek-praktek translasi di luar Amerika Serikat termasuk di Indonesia.

PENGERTIAN TRANSLASI

Yang dimaksud dengan translasi mata uang asing adalah proses pengekspresian saldo yang dinyatakan atau diukur dalam suatu mata uang ke dalam mata uang lain dengan menggunakan kurs nilai tukar antara kedua mata uang tersebut. Misalnya suatu neraca

¹ Dosen Biasa STIEB, kini tengah menempuh Program Magister (S-2) Akuntansi di UNPAD

yang sebelumnya diekspresikan dalam pounds Inggris dapat disajikan dalam dollar AS yang ekuivalen. Proses penyajian kembali (restating) ini yang dinamakan translasi.

Translasi berbeda dengan konversi. Konversi merupakan pertukaran fisik antara satu mata uang dengan mata uang lain. Misalnya, seorang warga negara AS yang berlibur di Indonesia akan mengkonversi dollar ke dalam rupiah jika ia ingin membeli produk dijual di Indonesia yang dinyatakan dalam rupiah. Sedangkan pada translasi tidak terjadi pertukaran fisik dan tidak ada transaksi yang terjadi. Konsep translasi mata uang asing analogis dengan penerjemahan sebuah buku dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

ALASAN TRANSLASI

Perusahaan-perusahaan yang memiliki banyak operasi di luar negeri tidak bisa menyiapkan laporan keuangan konsolidasi kecuali jika perkiraan-perkiraan mereka serta perkiraan-perkiraan perusahaan anaknya dinyatakan dalam mata uang uang yang homogen. Seseorang tidak dapat menjumlahkan begitu saja yen Jepang, rupiah Indonesia dan dollar AS secara bersama-sama dan mendapatkan hasil yang berguna. Untuk itu diperlukan kerangka mata uang tunggal dan biasanya berupa mata uang pelaporan perusahaan induk. Saldo-saldo mata uang asing tersebut akan disajikan kembali ke dalam mata uang tunggal yang ekuivalen.

Alasan-alasan lain bagi translasi mata uang asing adalah:

1. Untuk mencatat transaksi-transaksi mata uang asing. Kebutuhan untuk mentranslasi mata uang asing serupa dengan kebutuhan bagi prosedur-prosedur konsolidasi, yakni laporan keuangan tidak bisa disiapkan dari perkiraan-perkiraan yang diekspresikan dalam berbagai mata uang. Suatu perusahaan yang faktornya dalam unit mata uang asing harus mentranslasi jumlah tersebut ke dalam mata uang domestik yang ekuivalen sebelum memasukkan transaksi-transaksi tersebut dalam buku perkiraannya.
2. Untuk melaporkan aktivitas-aktivitas cabang dan perusahaan anak internasional. Aktivitas-aktivitas cabang biasanya direncanakan, dikelola dan dikendalikan dengan sangat teliti oleh perusahaan induk.

Karena baik perusahaan induk maupun kantor cabang merupakan bagian integral dari satu kesatuan, yang masing-masing perkiraannya tidak dapat ditelaah secara terpisah. Masing-masing perkiraan harus dikombinasikan sehingga gambaran keuangan yang wajar dan lengkap dapat dilihat. Untuk itu sekali lagi, diperlukan prosedur-prosedur translasi mata uang asing.

3. Untuk melaporkan hasil-hasil operasi independen di luar negeri. Meluasnya skala aktivitas investasi internasional telah meningkatkan kebutuhan untuk mentransfer informasi akuntansi sebuah perusahaan independen yang berdomisili di satu negara kepada pembaca informasi tersebut di negara lain. Ini terjadi, jika misalnya sebuah perusahaan ingin mendaftarkan sahamnya di pasar modal luar negeri, melakukan akuisisi di luar negeri atau terlibat dalam kerja sama patungan dengan pihak asing, atau hanya sekedar mengkomunikasikan kinerja operasi dan posisi keuangannya kepada pemegang saham di luar negeri. Dalam situasi ini, perusahaan induk mentranslasi keseluruhan laporan keuangannya dari mata uang domestik ke dalam mata uang negara tempat di mana pemakai yang dimaksud berdomisili. Translasi perkiraan-perkiraan perusahaan independen pada dasarnya berbeda dengan translasi perkiraan kantor cabang atau perusahaan anak, karena bertujuan untuk menyuguhkan informasi.

TRANSLASI TRANSAKSI VS. TRANSLASI LAPORAN KEUANGAN.

Dalam akuntansi terdapat dua area yang berkaitan dengan translasi mata uang asing, yaitu translasi transaksi dan translasi laporan keuangan.² Translasi transaksi (*the translation of transactions*) mengacu kepada pencatatan transaksi yang dinyatakan dalam mata uang asing ke dalam pos atau akun akuntansi suatu perusahaan dan penyiapan laporan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan translasi laporan keuangan (*the translation of financial statements*) berkenaan dengan penyiapan laporan keuangan

² Nobes and Parker, p.351.

konsolidasi dari suatu grup perusahaan, di mana laporan keuangan dari induk perusahaan dan satu anak atau lebih anak perusahaannya tidak dinyatakan dalam mata uang yang sama.

Dalam translasi transaksi, hanya terdapat satu set pencatatan dan satu set laporan keuangan yang menggunakan mata uang yang berlaku di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi, yang disebut *reporting currency* atau *home currency*.

Apabila terjadi transaksi yang dinyatakan dalam mata uang asing, maka akuntan harus mengambil keputusan translasi pada saat ia akan mencatat transaksi tersebut ke dalam akuntansinya. Selanjutnya secara periodik ia harus mengevaluasi apakah nilai asset atau utang yang dicatat tersebut sesuai dengan standar pengukuran yang berlaku pada saat penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Masalah translasi laporan keuangan timbul apabila suatu *holding company* memiliki saham (*interest*) pada suatu anak perusahaan yang menggunakan mata uang lain dalam pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangannya. Biasanya anak perusahaan ini berlokasi di luar negara tempat induk perusahaan beroperasi. Masalah translasi timbul pada akhir tahun yaitu pada saat laporan keuangan dalam mata uang asing dari anak perusahaan ditranslasikan untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasi yang menggunakan *reporting currency*.

Translasi Transaksi

Pada hakekatnya translasi transaksi berkenaan dengan perlakuan transaksi mata uang asing di dalam pencatatan akuntansi dan laporan keuangan dari suatu perusahaan. Karena perusahaan tersebut menggunakan suatu mata uang yang berbeda dengan mata uang yang digunakan dalam transaksi yang terjadi, maka agar dapat dicatat dalam akuntansi ia harus ditranslasi terlebih dahulu.

Contoh transaksi mata uang asing diantaranya pembelian oleh sebuah perusahaan induk AS atau hutang penjualan dalam franch Belgia, pinjaman dari perusahaan AS yang penyelesaiannya ditentukan dalam dollar Amerika dan kontrak-kontrak *forward*.

Pada umumnya transaksi dalam mata uang asing ditranslasi dengan menggunakan nilai tukar pada saat transaksi tersebut terjadi atau *current exchange rate*. Translasi dengan *current exchange rate* ini konsisten dengan

prinsip penilaian umum (*general valuation principles*).

Dalam paragraf 16 *Statement No. 52* ditentukan perlakuan bagi transaksi-transaksi mata uang asing sebagai berikut :

1. Pada tanggal transaksi *diakui*, tiap aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian yang muncul dari transaksi harus diukur dan dicatat dalam mata uang fungsional entitas yang bersangkutan dengan memakai kurs yang berlaku pada tanggal tersebut.
2. Pada tiap *tanggal neraca*, saldo-saldo tercatat yang didenominasi dalam mata uang lain selain mata uang fungsional entitas yang bersangkutan harus disesuaikan untuk merefleksikan kurs yang

Dalam hal perolehan suatu asset yang menggunakan mata uang asing, maka *cost* bagi perusahaan tersebut adalah *home currency* yang dikorbankan, yaitu *historical cost* dalam *home currency*, pada saat asset tersebut diperoleh. Dalam hal utang, piutang dan asset & utang moneter lainnya, akan dinilai, pada saat terjadinya, dengan jumlah *home currency* yang akan diterima atau akan dikeluarkan pada saat penyelesaiannya.

Asset non-moneter akan dicatat di dalam akuntansi dengan menggunakan *historical cost* dalam *home currency*. Dalam hal asset dan utang moneter situasinya agak berbeda, karena *historical cost* dalam *home currency* mungkin tidak akan mencerminkan nilai yang sesuai pada saat pos-pos ini disajikan pada tanggal laporan keuangan.

Secara teoritik terdapat tiga kemungkinan translasi asset dan utang moneter, yaitu dengan menggunakan *historical rate*, *closing rate* atau *the lower (higher) of the historic rate and the closing rate for assets (liabilities)*. Dari ketiga metode ini, metode pertama jarang digunakan. Metode kedua didasarkan kepada prinsip *accruals* dan merupakan metode yang dianut oleh Amerika Serikat dan Inggris, sedangkan metode ketiga didasarkan kepada prinsip *prudence* atau *conservatism* dan digunakan di Jerman.

Berdasarkan ketentuan paragraf 16 dari *Statement No. 52* maka penyesuaian devisa (yakni kerugian atau keuntungan atas transaksi yang diselesaikan) penting bilamana kurs berubah antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian hutang piutang dalam mata uang asing. Penyesuaian devisa dimaksudkan untuk

memperlihatkan selisih antara jumlah yang semula dicatat dengan jumlah penyelesaian. Bilamana laporan keuangan harus disiapkan sebelum tanggal penyelesaian, maka penyesuaian akuntansi (yakni keuntungan atau kerugian berdasarkan transaksi yang belum diselesaikan) akan sama dengan selisih antara jumlah yang dicatat semula dengan jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut *FASB* ada dua perlakuan akuntansi untuk keuntungan dan kerugian transaksi, yaitu :

1. Perspektif Transaksi Tunggal (*Single Transaction Perspective*)

Dalam perspektif tunggal penyesuaian pertukaran (yang diselesaikan dan belum diselesaikan) akan diperlakukan sebagai penyesuaian untuk perkiraan transaksi awal berdasarkan pertimbangan bahwa transaksi dan penyelesaiannya adalah suatu kejadian tunggal.

2. Perspektif Dua Transaksi (*Two Transaction Perspective*)

Menurut perspektif dua transaksi, penagihan piutang dianggap sebagai kejadian tersendiri dari penjualan yang memunculkan piutang tersebut.

Untuk keseragaman, *Statement No. 52* mensyaratkan metoda dua transaksi untuk transaksi-transaksi mata uang asing. Secara spesifik, keuntungan atau kerugian pada dua transaksi yang diselesaikan dan belum diselesaikan dimasukkan dalam penentuan pendapatan. Namun ada pengecualian untuk persyaratan tersebut yaitu bila :

- a. Penyesuaian-penyesuaian pertukaran/kurs berhubungan dengan transaksi-transaksi antar perusahaan tertentu yang bersifat jangka panjang.
- b. Transaksi-transaksi yang dapat digunakan untuk meng-*hedge* atau menutupi keuntungan atau kerugian pertukaran mata uang asing.

Perspektif dua transaksi tampaknya sesuai dengan praktek internasional. *International Accounting Standard Committee (IASC)* dalam ketetapan transaksi mata uang asing (*IAS 21*) juga menganjurkan perspektif dua transaksi, tetapi mengijinkan pula dua perlakuan tambahan. Keuntungan atau kerugian transaksi atas masalah-masalah moneter jangka panjang dapat ditunda dan dihapuskan selama sisa umur ekonomis masalah moneter yang bersangkutan. Juga keuntungan atau kerugian

besar/materil atau hutang jangka panjang yang digunakan untuk membiayai aktiva dapat diperlakukan sebagai penyesuaian bahwa nilai bawaan dari aktiva yang bersangkutan, dan biasanya dihapuskan selama umur ekonomis aktiva tersebut.

Forward Exchange Contracts

Kontrak *forward* biasanya digunakan oleh importir atau eksportir pada saat barang, yang di-*invoice* dalam mata uang asing, dibeli atau dijual kepada pihak-pihak di luar negeri. Tujuan kontrak *forward* adalah untuk melindungi resiko kerugian atau keuntungan dari transaksi yang terjadi akibat fluktuasi nilai tukar antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian. Kontrak *forward* juga digunakan untuk meng-*hedge* utang atau piutang mata uang asing, untuk menutupi kerugian atau keuntungan translasi dan untuk melakukan spekulasi dalam mata uang asing.

Sebagaimana diuraikan diatas, kontrak *forward* adalah suatu persetujuan untuk membeli atau menjual sejumlah tertentu mata uang asing pada tanggal tertentu di masa depan dan pada kurs tetap yang disebut kurs *forward*.

Perbedaan antara kurs *forward* dan kurs *spot* yang berlaku pada tanggal kontrak *forward* menimbulkan premium (kurs *forward* > kurs *spot*) atau diskon (kurs *forward* < kurs *spot*), dan jika dikalikan dengan jumlah mata uang asing yang akan diterima atau dikirimkan berdasarkan kontrak tersebut, menghasilkan premium atau diskon atas kontrak *forward* yang dapat diakui (*recognizable*).

Sebagai suatu bentuk spesial dari transaksi mata uang asing, kontrak *forward* juga menimbulkan keuntungan dan kerugian transaksi jika kurs yang berlaku pada tanggal transaksi berbeda dengan kurs yang berlaku pada tanggal laporan keuangan interim atau tanggal penyelesaiannya. Isu akuntansi yang terkait dengan hal ini adalah apakah premium, diskon, keuntungan, atau kerugian kontrak *forward* perlu menerima perlakuan yang sama atau berbeda bagi masing-masing tujuan yang telah disebutkan di atas; yaitu *hedging* transaksi mata uang asing yang belum terselesaikan, komitmen mata uang asing, posisi aktiva/kewajiban neto terbuka, atau spekulasi mata uang asing. Tabel 1 berikut mengikhtisarkan bagaimana penyesuaian-penyesuaian akuntansi ini seharusnya dilaporkan menurut *Statement No. 52*.

Tabel 1 Accounting Treatment of Forward Contract

	Gain/Losses	Discount/Premia
Unsettled foreign currency transaction	Recognized in current income	Recognized in current income
Identifiable foreign currency commitment	Defer and include in dollar basis foreign currency transaction*	Same treatment as related gains/losses, or recognize in current income
Exposed net asset (liability) position		
1. Foreign currency is functional currency	Disclose in separate component of consolidated equity	Same treatment as related gains/losses, or recognize in current income
2. Dollar is functional currency	Recognize in current income	Recognize in current income
Speculation	Recognize in current income #	Recognize in current income

The amount deferred is limited to the amount of the related commitment

* Gain/losses in this category are a function of the difference between the forward rate available for the remaining period of the contract and the contracted forward rate (or the forward rate last used to measure a gain or loss on that contract for earlier period).

Translasi Laporan Keuangan

Masalah khusus dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi dihadapi oleh perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri adalah bahwa komponen laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang yang berbeda. Untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasi maka dua atau lebih laporan keuangan harus menggunakan mata uang yang sama. Praktik yang umum adalah mengadakan translasi laporan keuangan anak perusahaan ke dalam *home currency*, mengingat para pembaca laporan keuangan konsolidasi adalah pemegang saham dan kreditor dari induk perusahaan. Terdapat beberapa metode yang tersedia untuk translasi laporan keuangan dari suatu mata uang ke mata uang lain, yang akan dibahas pada bagian berikut ini.

ALTERNATIF METODE TRANSLASI LAPORAN KEUANGAN

Dalam proses translasi laporan keuangan, semua pos mata uang asing dalam neraca dan laporan rugi laba akan dinyatakan dalam *reporting currency* dengan mengalikan jumlah dalam mata uang asing dengan nilai tukar tertentu yang dipilih.³ Terdapat empat metode yang banyak digunakan dalam proses translasi ini, yaitu : *current-noncurrent*, *monetary-nonmonetary*, *temporal* dan *current rate*. Tidak ada satu metode yang digunakan secara universal, masing-masing metode diatas telah digunakan pada satu atau lebih negara di dunia. Tabel 2 berikut menunjukkan perbandingan antara keempat metode tersebut.

³ Radebaugh and Gray, pp. 408-410

Tabel 2 Nilai Tukar Yang Digunakan Dalam Metode-Metode Translasi Laporan Keuangan⁴

	Current	Current Noncurrent	Monetary Non monetary	Temporal
Cash	C	C	C	C
Account Receivable	C	C	C	C
Inventory				
Cost	C	C	H	H
Market	C	C	H	C
Investment				
Cost	C	H	H	H
Market	C	H	H	C
Fixed Assets	C	H	H	H
Other Assets	C	H	H	H
Account Payable	C	C	C	C
Long-term Debts	C	H	C	C
Common Stock	H	H	H	H
Retained Earnings	*	*	*	*

Catatan : C = Current Rate, H = Historical Rate, dan * = Residual

Current-Noncurrent Method

Dengan *Current-Noncurrent method*, aktiva lancar dan utang lancar ditranslasi dengan menggunakan *current exchange rate* dan utang noncurrent dan ekuitas pemegang saham ditranslasi dengan menggunakan *historical rate*. Metode ini digunakan di Amerika Serikat sampai dengan tahun 1975, sebelum diterbitkannya *Statement of Financial Accounting Standard (SFAS) No. 8* oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)* pada bulan Oktober 1975. Laporan rugi laba ditranslasi dengan menggunakan rata-rata nilai tukar untuk periode yang bersangkutan, kecuali untuk item-item penghasilan dan beban yang berkaitan dengan aktiva dan utang *noncurrent*. Metode ini didasarkan kepada asumsi bahwa pos-pos laporan keuangan harus dikelompokkan menurut *maturity*. Pos-pos yang jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang atau dalam periode bisnis yang normal harus ditranslasi dengan menggunakan metode *current rate*, sedangkan pos lainnya harus ditranslasi dengan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi tersebut terjadi.

Monetary-Nonmonetary Method

Metode ini membedakan antara aktiva/utang moneter dan aktiva/utang

nonmoneter. Aktiva/utang moneter adalah item-item yang menunjukkan suatu *claim* yang akan diterima, atau kewajiban yang akan dibayar, dalam jumlah mata uang asing yang tetap. Dengan metode ini aktiva/utang moneter akan ditranslasi dengan menggunakan *current rate*, dan aktiva/utang nonmoneter dan ekuitas pemegang saham akan ditranslasi dengan menggunakan metode *historical rate*. Laporan rugi laba ditranslasi dengan menggunakan rata-rata nilai tukar untuk periode yang bersangkutan, kecuali untuk item-item penghasilan dan beban yang berkaitan dengan aktiva dan utang nonmoneter. Konsep yang mendasari metode ini adalah bahwa aktiva dan utang moneter memiliki atribut yang sama yaitu bahwa nilai mereka menunjukkan jumlah uang yang tetap yang *reporting currency*-nya berubah setiap kali nilai tukar berubah.

Temporal Method

Metode ini merupakan suatu versi modifikasi dari *monetary-nonmonetary method*. Perbedaan yang ada hanyalah bahwa dalam *monetary-nonmonetary method*, persediaan selalu ditranslasi dengan *historical rate*. Sedangkan dalam *temporal method*, persediaan biasanya ditranslasi dengan *historical rate*, tetapi ia dapat ditranslasi dengan *current rate*

⁴ Choi and Mueller, p. 148

apabila persediaan tersebut disajikan pada neraca dengan nilai pasar. Pos-pos laporan rugi laba ditranslasi dengan menggunakan rata-rata nilai tukar untuk periode yang bersangkutan. Tetapi harga pokok barang yang dijual dan depresiasi dan amortisasi yang berkaitan dengan pos neraca yang disajikan dengan *historical cost* ditranslasi dengan *historical rate*. Meskipun kedua metode ini banyak kesamaannya, tetapi dasar teoretikalnya berbeda. Pemilihan nilai tukar untuk translasi dalam *temporal method* didasarkan kepada pendekatan untuk mengevaluasi *cost (historical vs. market)*.

Current Rate Method

Metode ini merupakan cara yang paling sederhana, karena semua pos neraca dan laporan rugi laba ditranslasi dengan menggunakan *current rate*. Metode ini digunakan di perusahaan di bawah sistem *British*. Dengan metode ini, apabila asset perusahaan yang dinyatakan dalam mata uang asing lebih besar daripada utang yang dinyatakan dalam mata uang asing, maka akan diperoleh/dihasilkan kerugian akibat devaluasi atau keuntungan akibat revaluasi. Karena semua pos ditranslasi dengan nilai tukar yang sama, maka laporan keuangan hasil translasi akan menghasilkan ratio keuangan yang sama seperti sebelum dilakukan translasi.

Ada beberapa pendekatan akuntansi untuk penyesuaian akibat keuntungan atau kerugian translasi laporan keuangan, yaitu :

Mayor Deferal

Memasukkan penyesuaian translasi ke dalam pendapatan sekarang (*current income*) secara umum ditentang dengan alasan bahwa penyesuaian tersebut hanya merupakan hasil dari penyajian ulang. Yaitu, perubahan dalam ekuivalen valuta domestik dari aktiva neto perusahaan anak di luar negeri "belum terealisasi" sehingga tidak berpengaruh pada arus kas uang domestik yang ditimbulkan oleh entitas di luar negeri yang mungkin sedang melakukan investasi ulang atau membayar kembali kepada perusahaan induk. Memasukkan penyesuaian tersebut dalam *current income* akan menyesatkan. Dalam situasi ini, penyesuaian translasi secara terpisah harus diakumulasi sebagai bagian dari ekuitas konsolidasi.

Deferal dan amortisasi

Beberapa pengamat menyikapi penundaan keuntungan dan kerugian translasi dan mengamortisasikan penyesuaian-penyesuaian ini selama usia item neraca yang bersangkutan. Berdasarkan asumsi bahwa biaya dari aset termasuk pemgorbahan yang diperlukan untuk mengurangi dan menghapus kewajiban terkait, kerugian translasi akan diperlakukan sebagai bagian dari biaya aset yang bersangkutan (perspektif transaksi tunggal) dan diamortisasi menjadi beban selama usia produktif aset tersebut. Disposisi akuntansi juga dibenarkan atas dasar alasan bahwa posisi kewajiban neto terbuka sebetulnya ditutup oleh aset mata uang asing yang dinilai pada tingkat biaya. Karena aktiva tetap umumnya ditranslasikan memakai kurs historis, beban depresiasi yang lebih rendah dari beban depresiasi yang timbul seandainya aset tersebut ditranslasikan memakai kurs berlaku mengimbangi atau menutup penurunan dalam laba akibat amortisasi kerugian translasi tertunda selama usia aset.

No Deferal

Pilihan ketiga dalam penghitungan keuntungan atau kerugian translasi adalah dengan mengakui keuntungan atau kerugian tersebut dalam laporan rugi laba dengan segera. Penundaan keuntungan atau kerugian translasi dianggap artifisial (semu) dan menyesatkan. Jadi pendekatan tradisionalnya adalah mengakui kerugian dengan segera tetapi hanya mengakui keuntungan sejauh keuntungan tersebut telah terrealisasi. Namun metode ini memiliki kelemahan karena memasukkan keuntungan dan kerugian ke dalam laba yang dilaporkan bisa menyesatkan pembaca laporan keuangan, karena penyesuaian-penyesuaian ini tidak selalu menyediakan informasi yang cocok engan dampak ekonomi yang diharapkan dari perubahan kurs atau arus kas perusahaan.

PERKEMBANGAN PRAKTIK TRANSLASI DI AMERIKA SERIKAT

Sebelum tahun 1965, praktik translasi oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat berpedoman pada *Accounting Research Bulletin No. 4 (ARB No. 4)*, yang selanjutnya diterbitkan kembali dalam *ARB No. 43. Pronouncement* ini menyarankan penggunaan metode *current-noncurrent* seperti yang diuraikan di atas. Laba

atau rugi translasi diperhitungkan dengan laba secara langsung. Untuk mengakomodasi kebutuhan pelaporan perusahaan, *ARB No. 43* mengizinkan perkecualian tertentu dari metode *current-noncurrent*. Dalam keadaan tertentu, persediaan dapat ditranslasi dengan *historical rate*. Utang jangka panjang yang terjadi dalam kaitannya dengan perolehan aset jangka panjang sebelum suatu perubahan yang tetap atas nilai tukar mata uang asing dapat dinyatakan kembali dengan *current rate*. Setiap perbedaan yang disebabkan oleh penetapan kembali utang diperlakukan sebagai bagian dari harga perolehan aset.

Pada akhir tahun 1960an dan awal 1970an, dollar Amerika Serikat mendapat tekanan yang kuat dari berbagai mata uang lainnya, dan pada tahun 1971 ia didevaluasi sekitar sepuluh persen terhadap nilai emas formalnya. Selama waktu itu, *The Accounting Principles Board (APB)* mempelajari isu translasi, dan pada tahun 1972 diterbitkanlah *Accounting Research Study No. 12 (ARS #12)* yang menyarankan pengadopsian metode translasi *temporal*. Tetapi *APB* kemudian dibubarkan dengan dibentuknya *FASB*, sehingga tidak ada kelanjutan dari *ARS #12*. Pada bulan Desember 1973 *FASB* menerbitkan *Statement No. 1 "Disclosure of Foreign Currency Translation Information"* sebagai suatu upaya menurunkan berbagai tekanan yang ada, dan bersamaan dengan itu secara terus menerus mempelajari isu-isu yang lebih substantif mengenai bagaimana translasi laporan keuangan dalam mata uang asing. Pada waktu itu dollar telah didevaluasi lagi untuk kedua kalinya pada awal tahun 1973.

Oleh karena itu isu translasi menjadi lebih kritikal dibandingkan pada waktu nilai dollar relatif stabil terhadap mata uang asing lainnya. Pada tanggal 21 Februari 1974, *FASB* menerbitkan suatu *Discussion Memorandum* mengenai translasi yang mengetengahkan sejumlah isu penting. Setelah dengar pendapat diadakan pada bulan Juni 1974, isu-isu dalam *Discussion Memorandum* diterbitkan dalam suatu *Exposure Draft* pada bulan Desember 1974. Setelah mendengarkan respon terhadap *Exposure Draft*, *FASB* menerbitkan *Statement No. 8* pada bulan Oktober 1975.

FASB STATEMENT NO. 8

Statement No. 8 menetapkan standar yang seragam untuk translasi ke U.S. Dollar dari laporan keuangan dalam mata uang asing dari transaksi dalam mata uang asing dari perusahaan multinasional Amerika Serikat. *FAS No. 8* yang berdasarkan metode *temporal* berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 1976. Semua penangguhan laba atau rugi translasi tidak diperkenankan lagi. Laba atau rugi pertukaran (*exchange*), baik yang timbul dari translasi maupun transaksi, harus diakui dalam laporan rugi laba periode di mana perubahan nilai tukar terjadi. Hal ini mengakibatkan adanya *fluktuasi earning* yang ditranslasi bergantung kepada apa yang terjadi pada nilai tukar mata uang asing.

Sejak awal penerbitan statement ini telah mengundang kontroversi. Kritik utama terhadap statement ini adalah bahwa standar ini menghasilkan hasil akuntansi yang tidak sesuai dengan realitas ekonomi. Banyak perusahaan mengeluh mengenai pelaporan persediaan dengan *historical rate* dalam dollar dengan dua alasan. Alasan pertama berkenaan dengan *cost-benefit*. Banyak perusahaan berpendapat bahwa persediaan berubah secara cepat dan mendekati *current rate*, oleh karena itu akan lebih mudah menghitung nilai persediaan apabila *current rate* boleh digunakan daripada harus mengikuti *historical exchange rates*. Alasan yang lain adalah berkaitan dengan *timing*. Para manajer mengeluh bahwa karena persediaan harus ditranslasi dengan *historical rate*, dapat saja terjadi bahwa suatu perubahan dalam nilai tukar mata uang asing dalam suatu kuartal mempengaruhi *earning* pada kuartal berikutnya pada saat membebankan persediaan ke dalam harga pokok barang yang dijual. Mereka merasa hal ini akan mempengaruhi pengukuran kinerja. Oleh karena itu banyak yang merasa bahwa statement ini akan menjadi lebih baik apabila persediaan ditranslasi dengan *current rate* daripada *historical exchange rate*.

Pada bulan Mei 1978, *FASB* mengundang komentar publik atas dua belas statement yang mereka hasilkan selama itu. Dari dua ratus surat yang diterima, kebanyakan berkaitan dengan *Statement No. 8* dan menyarankan untuk diubah. Untuk menampung ketidakpuasan terhadap statement ini, *FASB* memasukkan ke dalam agendanya suatu proyek untuk mempertimbangkan kembali *pronouncement* tersebut. Setelah mengadakan

banyak pertemuan publik dan dua *exposure drafts*, FASB menerbitkan *Statement No. 52* yang menggantikan *Statement No. 8*.

FASB STATEMENT NO. 52

Pengembangan *Statement No. 52* ternyata bukanlah hal yang mudah. Tidak ditemukan solusi yang jelas terhadap masalah yang timbul dalam *Statement No. 8*, dan usulan untuk perubahan berkisar dari perubahan kecil dalam statement sampai kepada usulan untuk mengubah keseluruhan proses translasi. Salah satu perubahan pokok dalam *Statement No. 52* adalah bahwa *pronouncement* ini mengadopsi tujuan translasi yang baru. Tujuan translasi dinyatakan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang secara umum sesuai dengan akibat ekonomi yang diharapkan dari suatu perubahan nilai tukar pada arus kas dan ekuitas perusahaan.
2. Menyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi hasil keuangan dan hubungan dari masing-masing entitas konsolidasi seperti yang diukur dalam *functional currency* mereka sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum di Amerika Serikat.

Dalam tujuan dasar *Statement No. 8* mengadopsi perspektif perusahaan induk dengan mewajibkan laporan keuangan mata uang asing disajikan seolah-olah semua transaksi terjadi dalam dolar Amerika Serikat. Sedangkan *Statement No. 52* menggunakan pendekatan situasi dan perspektif perusahaan lokal sebagai rancangan kerja (*frame work*) pelaporan yang berlaku.

Menurut *Statement No. 52* perusahaan harus menggunakan metode *current rate* untuk translasi asset dan utang dalam mata uang asing ke dalam dolar. Semua penghasilan dan beban dalam mata uang asing pada laporan rugi laba harus ditranslasi dengan nilai tukar yang berlaku pada tanggal item-item tersebut diakui atau dengan suatu nilai tukar rata-rata tertimbang (*weighted average exchange rate*)

untuk periode yang bersangkutan. Hal yang penting dalam *Statement* ini, yang berbeda dengan *Statement No. 8* adalah bahwa laba atau rugi translasi diakumulasi dalam suatu pos yang terpisah pada neraca induk perusahaan. Pos ini biasanya disebut sebagai *cumulative translation adjustment*.

Adalah *Statement No. 52* pertama kali memperkenalkan istilah *functional currency*, dan ini berbeda dengan *reporting currency*. *Functional currency* dari suatu perusahaan afiliasi adalah mata uang dari lingkungan ekonomi utama (*primary economic environment*) di mana perusahaan afilisi tersebut menghasilkan dan mengeluarkan kas. Apabila operasi suatu perusahaan afiliasi di luar negeri secara relatif berdiri sendiri dan terpadu di luar negeri (misalnya, suatu operasi yang memproduksi suatu produk untuk distribusi lokal), maka operasi ini secara normal akan menghasilkan dan menggunakan mata uang dari domisilinya. Oleh karena itu *functional currency* yang berlaku adalah mata uang lokal (*local currency*).

Apabila suatu entitas asing mencatat akunnnya dalam mata uang yang berbeda dengan *functional currency* (misalnya, suatu perusahaan afiliasi di Malaysia yang *functional currency*-nya adalah British Pounds daripada Malaysia Ringgit), maka *functional currency* yang berlaku adalah Third-country-currency (Pounds). Selanjutnya apabila suatu entitas asing merupakan semata-mata perluasan atau kepanjangan dari suatu induk perusahaan Amerika Serikat (misalnya, suatu operasi *assembly* di Mexico yang menerima komponen dari induk perusahaan di Amerika Serikat dan mengirimkan kembali produk akhirnya ke Amerika Serikat), maka *functional currency* yang digunakan adalah U.S. dollar.

Tabel 3 berikut mengidentifikasi situasi-situasi yang mempertimbangkan pemakaian mata uang perusahaan induk dan mata uang lokal sebagai mata uang fungsional sebuah entitas.

Tabel 3 Functional Currency Criteria⁵

<i>Economic Factors</i>	<i>Circumstances favoring parent currency as functional currency</i>	<i>Circumstances favoring local currency as functional currency</i>
Cash flows	Directly impact parent's cash flows and are currently remittable to the parent	Primarily in local currency and do not impact parent's cash flows
Sales price	Responsive to changes in exchange rate and determined by worldwide competition	Largely irresponsible to exchange rate changes and governed primarily by local competition
Sales market	Largely in the parent country and denominated in parent currency	Largely in the host country and denominated in local currency
Expenses	Primarily related to productive factors imported from the parent company	Incurred primarily in the local environment
Financing	Primarily from the parent or reliance on parent company to meet debt obligations	Primarily denominated in local currency and serviced by local operations
Intercompany transactions	Frequent and extensive	Infrequent nor extensive

Source : Financial Accounting Standards Board, *Statement of Financial Accounting Standards No. 52* (Stamford, CT:FASB, 1981), Appendix A.

Reporting currency adalah mata uang yang digunakan oleh induk perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. *Statement No. 52* mengharuskan bahwa laporan keuangan dari suatu unit di luar negeri pertama-tama dinyatakan dalam *functional currency*, dengan menggunakan *U.S. GAAP*.

Pada setiap tanggal neraca, setiap asset dan utang yang dinyatakan dalam mata uang yang bukan *functional currency* dari entitas pencatatan harus disesuaikan untuk merefleksikan *current exchange rate* pada tanggal tersebut. Laba atau rugi transaksi yang dihasilkan dari penyesuaian asset dan utang yang dinyatakan dalam suatu mata uang yang bukan *functional currency*, biasanya harus tampak pada laporan rugi laba unit luar negeri tersebut. Sesudah

semua laporan keuangan telah dikonversikan ke dalam *functional currency*, maka *functional currency statements* kemudian ditranslasi ke dalam dollar dengan mencantumkan laba atau rugi translasi ke dalam *foreign exchange equity account* dari induk perusahaan.

Apabila *functional currency* adalah U.S. dollar, maka laporan keuangan dalam *local currency* dari unit di luar negeri harus diukur kembali (*remeasurement*) ke dalam dollar. Translasi dari pos-pos *local currency* ke dalam dollar menggunakan metode *temporal* seperti yang diharuskan dalam *Statement No. 8*, sehingga laba atau rugi translasi termasuk dalam item laporan rugi laba. Gambar berikut memperlihatkan *flow charts* prosedur-prosedur translasi.

⁵ Choi and Mueller, p. 168

yang jauh lebih rendah, sehingga dapat memberi informasi yang menyesatkan.

Statement No. 52 menerangkan adanya provisi khusus atas konversi laporan keuangan perusahaan afiliasi di negara yang inflasinya sekitar 100% atau lebih selama periode 3 tahun. Laporan keuangan afiliasi tersebut harus ditranslasikan ke dalam mata uang pelaporan dengan menggunakan metode *temporal* versi *Statement No. 8*.

Alasan perlakuan khusus atas negara yang mengalami hiperinflasi ini adalah untuk mengoreksi segala *distorsi* yang terjadi apabila depresiasi pada biaya historis dibandingkan dengan penerimaan pada harga pada saat ini. Mentranslasi depresiasi, pabrik, dan peralatan pada kurs historis akan menghasilkan nilai pelaporan mata uang yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan kurs saat ini (*depresiasi*). Hal ini, pada gilirannya akan membuat laporan laba rugi dan neraca menjadi sedikit terdistorsi. Bila kurs saat ini yang digunakan, depresiasi akan dinyatakan terlalu rendah dibandingkan biaya penggantian, sementara laba dinyatakan melebihi nilai riilnya dan nilai buku pabrik dan peralatan akan nyaris hilang dari neraca secara perlahan karena menjadi semakin kurang bernilai dilihat dari mata uang pelaporan. Akibatnya *Statement No. 52* menyatakan bahwa mata uang fungsional dari perusahaan afiliasi di negara yang hiperinflasi adalah mata uang pelaporan (dolar AS bagi perusahaan AS). Prosedur ini akan menjadi ekuivalen dollar aktiva mata uang asing konstan, karena mata uang asing tersebut sekarang akan ditranslasi menurut kurs historis (*metode temporal*).

Pada kenyataannya, metode temporal ini juga tidak luput dari keterbatasan-keterbatasan :

1. Translasi menurut kurs historis hanya akan bermanfaat jika perbedaan tingkat inflasi antar negara tuan rumah perusahaan anak dan negara perusahaan induk berkorelasi negatif dengan kurs. Akibatnya ekuivalen dollar aktiva asing di lingkungan atau negara yang mengalami inflasi juga akan menyesatkan.
2. Tingkat inflasi dalam perekonomian yang mengalami hiperinflasi akan disubsidi di masa yang akan datang (misalnya di bawah 100%), perubahan metode kurs yang berlaku dapat menghasilkan penyesuaian translasi yang signifikan selama antar periode. Dalam keadaan demikian

translasi atas aktiva tetap valuta asing dapat sangat mempengaruhi rasio keuangan dengan ekuitas pemegang saham dalam denominator.

INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD NO. 21

Adanya perbedaan dalam praktek akuntansi di dunia sangat menyulitkan *International Accounting Standard Committee (IASC)* dalam menyusun suatu standar mengenai translasi laporan keuangan dalam mata uang asing. Pada bulan Juli 1983 *IASC* menerbitkan *International Accounting Standard No. 21 Accounting for the Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*. Bukan kebetulan apabila standar ini diterbitkan setelah *FASB* menerbitkan *Statement No. 52*, karena jelas bahwa *IASC* menunggu sampai *FASB* memutuskan kebijakannya dalam standar untuk translasi. *IAS No. 21* mengikuti standar seperti yang dituangkan dalam *Statement No. 52*.

Pos-pos dari suatu anak perusahaan di luar negeri harus ditranslasi dengan *closing rate*, kecuali apabila ia adalah bagian yang integral dari operasi induk perusahaan. Untuk anak perusahaan yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang tinggi, pemilihan metode diperbolehkan – yaitu translasi dengan menggunakan metode *temporal* atau translasi dengan *closing rate* setelah pos-pos dalam mata uang asing telah disesuaikan untuk perubahan harga.

Pada tahun 1993, *IAS No. 21* direvisi dalam rangka mengeliminasi beberapa options yang terdapat didalamnya. Khususnya *IAS No. 21* memperbolehkan untuk memilih *closing rate* atau *average rate* untuk pos-pos rugi laba. Pemilihan ini tidak diperbolehkan dalam *IAS No. 21* yang telah direvisi, di mana *average rate* harus digunakan.

PRAKTIK TRANSLASI LUAR AMERIKA SERIKAT

Masalah translasi mata uang asing tidak unik bagi AS saja. Masalah translasi mata uang asing ini telah menjadi masalah global karena semakin banyak entitas bisnis yang aktivitas operasinya melampaui batas nasional. Pengkajian ketetapan-ketetapan translasi mata uang asing dari negara yang dipilih di luar AS dengan demikian akan berguna dalam

memonitor bagaimana negara-negara lain menanganai masalah yang sulit diatasi ini.

EC Countries

Denmark : Hukum akuntansi Denmark yang mulai berlaku bulan Juni 1981 meminta kepada induk perusahaan untuk menyiapkan perkiraan-perkiraan konsolidasi, termasuk perkiraan-perkiraan dari anak perusahaannya, seperti yang dimaksud dalam undang-undang hukum dagang Denmark.

France : Standar akuntansi di Perancis berada di dalam tanggung jawab *The Conseil National de la Comptabilité*.

Germany : Di Jerman tidak ada suatu peraturan baik dari pemerintah maupun dari organisasi profesional akuntansi yang mengatur translasi mata uang asing.

Netherlands : Sebagai akibat dari tidak adanya suatu peraturan yang mengatur tentang translasi mata uang asing untuk tujuan konsolidasi, maka seseorang harus melihat kepada mode-mode pelaporan Belanda untuk jadi pedoman.

United Kingdom : Translasi mata uang asing dalam praktik di U.K. diatur oleh *Statement of Standard Accounting Practice No. 20*.

Selected Other Countries :

Canada : Karena hubungan bisnis yang erat antara Amerika dan Canada, maka prinsip-prinsip dan praktik-praktik akuntansi antara kedua negara tersebut saling menyesuaikan selama bertahun-tahun.

Japan : Mengingat pertumbuhan investasi luar negeri Jepang yang sangat meningkat dan meluas, maka pada bulan Juni 1979 Dewan Akuntansi Bisnis Jepang menerbitkan standar akuntansi untuk translasi mata uang asing. Secara khusus laporan keuangan dalam mata uang asing dijabarkan dengan memakai kurs temporal untuk aset dan utang jangka panjang, yang dijabarkan pada kurs historis.

Sweden : Dalam tahun 1978 Asosiasi Akuntan Swedia merekomendasikan untuk translasi mata uang asing dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan rekomendasi ini translasi dengan metode moneter-nonmoneter diakui secara umum. Selanjutnya dalam tahun 1979 Komisi Standar Akuntansi Keuangan mengeluarkan satu proposal yang berisi rekomendasi baru berdasarkan metode yang berlaku sekarang. Bagaimanapun suatu aturan

akuntansi yang baru sudah disampaikan kepada lembaga pemerintahan untuk mendapatkan pengesahan namun masih dipertimbangkan.

PRAKTIK TRANSLASI MATA UANG ASING DI INDONESIA

Di Indonesia masalah mata uang asing diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 tentang transaksi dalam mata uang asing yang meliputi penentuan kurs yang digunakan dan pengakuan pengaruh keuangan dari perubahan kurs mata uang asing dalam laporan keuangan. Untuk penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing diatur dalam PSAK No. 11 yang meliputi penentuan kurs yang digunakan dan pengakuan pengaruh keuangan dari perubahan kurs mata uang asing dalam laporan keuangan. Pada tanggal 11 Oktober 1997 dikeluarkan ISAK No. 4 sebagai interpretasi terhadap PSAK No. 10.

Mengikuti perkembangan yang terjadi di Indonesia, IAI pada tanggal 21 Agustus 1998 mengeluarkan pernyataan PSAK No. 52 tentang mata uang pelaporan. PSAK ini memungkinkan perusahaan menggunakan mata uang asing (*functional currency*) di dalam pelaporan keuangan bila dapat memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah indikator arus kas, indikator harga jual dan indikator biaya.

Peraturan baru mengenai Akuntansi untuk Transaksi Valas juga dikeluarkan dengan memperhatikan perkembangan kurs mata uang asing terhadap rupiah sebagai akibat dari situasi perekonomian nasional dewasa ini serta PSAK No. 10 tentang transaksi dalam mata uang asing, yang sedang dilakukan penelaahan ulang oleh IAI.

Pada prinsipnya perlakuan akuntansi atas selisih kurs sebagai akibat dari transaksi dalam mata uang asing untuk Emiten mengacu pada ketentuan PSAK No. 10 dengan tambahan sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan yang tidak melakukan lindung nilai (*hedging*), perlakuan akuntansi atas selisih kurs yang timbul dan penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter jangka panjang dapat ditangguhkan dan diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada periode sekarang dan masa depan secara sistematis selama umur pos aktiva dan kewajiban moneter yang bersangkutan.

- b. Selain ketentuan sebagaimana dimaksud dalam paragraf 33 PSAK No. 10 apabila perusahaan memilih untuk menanggihkan selisih kurs, maka perusahaan harus mengungkapkan jumlah kumulatif selisih kurs yang ditanggihkan dan yang dibebankan pada periode berjalan.
- c. Ketentuan ini berlaku untuk penyusunan laporan keuangan yang mencakup periode laporan yang berakhir setelah tanggal 1 Januari 1998.

PENUTUP

Perusahaan yang memiliki operasi internasional akan memiliki asset, utang, penghasilan dan beban yang dinyatakan dalam mata uang asing. Tetapi, karena investor di negara asal dan keseluruhan komunitas keuangan lebih menaruh minat kepada laporan keuangan dalam mata uang *home currency*, maka neraca dan laporan rugi laba yang dinyatakan dalam mata uang asing harus ditranslasi ke dalam *home currency*. Hal ini terutama berlaku untuk laporan keuangan dari anak perusahaan yang harus ditranslasi dari *local currency* ke dalam *home currency* sebelum dikonsolidasikan dengan laporan keuangan induk perusahaan.

Apabila nilai mata uang berubah, maka akan dihasilkan laba atau rugi akibat translasi mata uang asing. Asset dan utang yang translasi dengan *current exchange rate* (sesudah perubahan) disebut terekspose (*exposed*); begitu juga asset dan utang yang ditranslasi dengan menggunakan *historical exchange rate* (sebelum berubah) akan mempertahankan *historical home currency values* dan karenanya disebut tidak terekspose (*not exposed*). *Translation exposure* adalah perbedaan antara asset yang terekspose dan utang yang terekspose. Kontroversi di antara akuntan berpusat pada asset atau utang mana yang diekspose dan kapan laba atau rugi yang timbul dari perubahan mata uang asing ini harus diakui atau dilaporkan rugi laba.

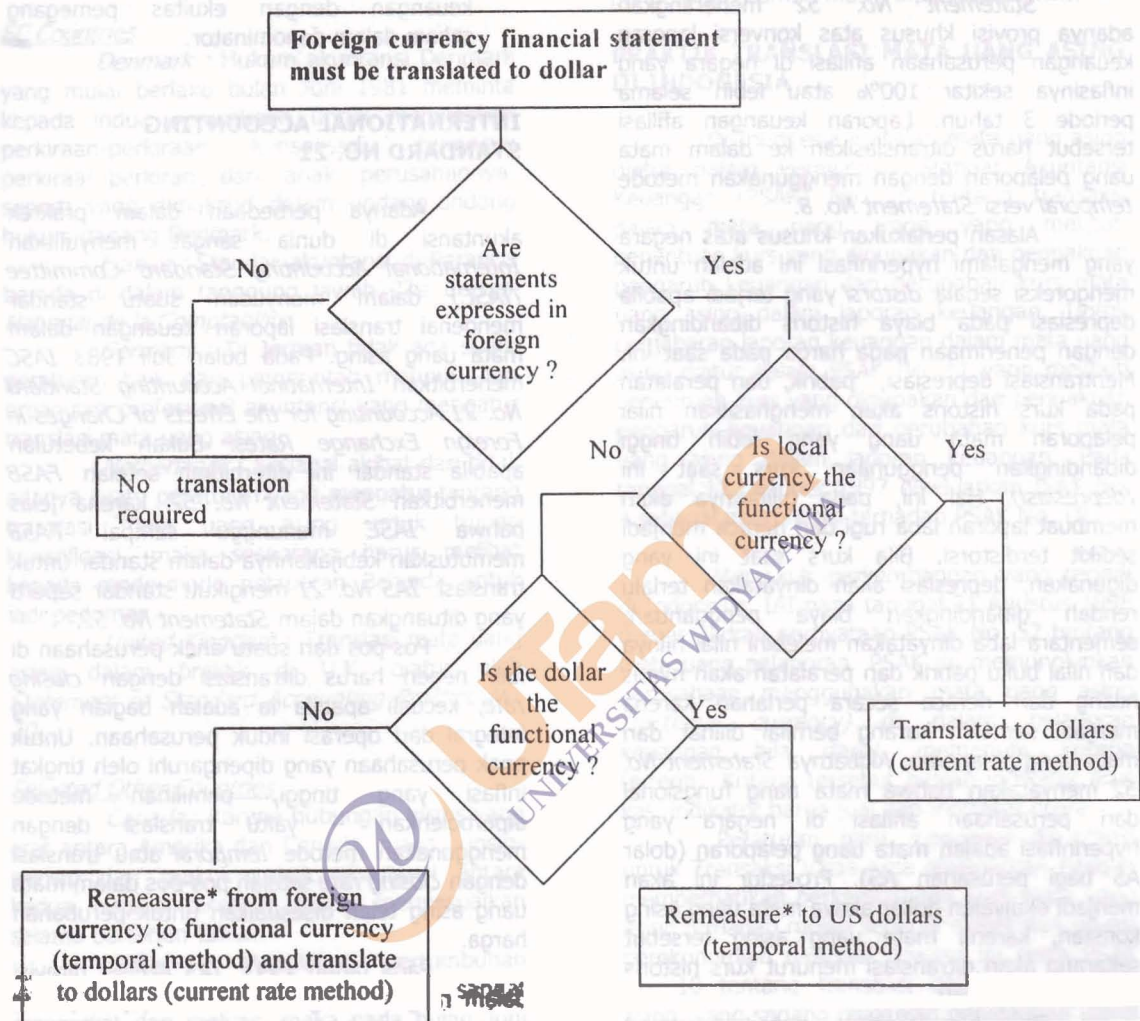
Konsep umum dari *exposure* berkenaan dengan seberapa jauh perusahaan

terpengaruh oleh perubahan nilai asing. *Accounting exposure* timbul dari kebutuhan, untuk tujuan pelaporan dan konsolidasi. Apabila nilai tukar mata uang asing telah berubah sejak periode pelaporan sebelumnya, maka translasi ini akan menghasilkan laba atau rugi pertukaran mata uang asing. Aturan yang memberikan pedoman bagaimana translasi ini dilakukan adalah domain dari standar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, Frederick D.S., and Gerhard G. Mueller, *International Accounting*, Second Edition, Prentice-Hall International Inc., 1992.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, 1994
- Nobes, Christopher and Robert Parker, *Comparative International Accounting*, Fourth Edition, Prentice-Hall International Inc., 1995.
- Radebaugh, Lee H and Sidney J. Gray, *International Accounting and Multinational Enterprises*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc., 1997
- Shapiro, Alan C., *Multinational Financial Management*, Fifth Edition, Prentice-Hall International Inc., 1996.

Shirin Rathore, *International Accounting*, Prentice-Hall of India Private Limited, New Delhi, 1996.

Gambar 1 Translation Procedure Flow Chart⁶

* The term remeasure means to translate so as change the unit of measure from a foreign currency to the functional currency

TRANSLASI MATA UANG ASING DAN INFLASI

Pemakaian kurs yang berlaku (*current rate*) untuk mentranslasikan biaya aktiva moneter, yang terdapat pada negara yang

mengalami inflasi, pada akhirnya akan menghasilkan ekuivalen mata uang domestik yang jauh di bawah basis pengukuran awalnya. Demikian pula dengan laba yang ditranslasi akan jauh lebih besar karena beban depresiasi

⁶ Choi and Mueller, p. 169